

**ANALISIS KONSEP *SELF-REGULATED LEARNING* DALAM
SERAT WULANGREH DAN KONTRIBUSINYA BAGI
PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KONTEMPORER**



Oleh:

**ABDURROHMAN SHOLEH
NIM. 23204011056**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdurrohman Sholeh
NIM : 23204011056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Juli 2025
Saya yang menyatakan

Abdurrohman Sholeh
NIM.23204011056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdurrohman Sholeh
NIM : 23204011056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Juli 2025
Saya yang menyatakan

1000
SERIULUH KIBLUKAHAN
METRAL TEMPAT
E06AMX441650271

Abdurrohman Sholeh
NIM.23204011056



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2425/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS KONSEP *SELF-REGULATED LEARNING* DALAM SERAT WULANGREH DAN KONTRIBUSINYA BAGI PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDURROHMAN SHOLEH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011056
Telah diujikan pada : Senin, 04 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Pengaji I

Prof. Dr. Hj. Marhamah, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 689a6d9394471

Pengaji II

Dr. Dwi Ratuasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 68a6d9394471



Yogyakarta, 04 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Pumama, S.Pd.I, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a6d9394471

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

ANALISIS KONSEP SELF-REGULATED LEARNING DALAM SERAT WULANGREH DAN KONTRIBUSINYA BAGI PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER

Nama : Abdurrohman Sholeh
NIM : 23204011056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Nur Saidah, M. Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. ()
Penguji II : Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 4 Agustus 2025
Waktu : 10.00 - 11.00 WIB.
Hasil : A (96)
IPK : 3,89
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***SELF-REGULATED LEARNING DALAM SERAT WULANGREH DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM***

Yang ditulis oleh:

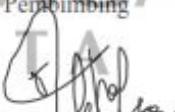
| | | |
|---------------|---|------------------------|
| Nama | : | Abdurrohman Sholeh |
| NIM | : | 23204011056 |
| Jenjang | : | Magister (S2) |
| Program Studi | : | Pendidikan Agama Islam |

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Juli 2025
Pembimbing


Dr. Nur Sajeh, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

MOTTO

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah
mengenal Tuhannya”¹



¹ Yunal Isra, “Tinjauan Status Hadits ‘Man Arafa Nafsahu Arafa Rabbahu,’” NU Online, 2018, <https://nu.or.id/ilmu-hadits/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu-jzNt5>.

HALAMAN PERSEMBAHAN

DENGAN SEGENAP RACA CINTA

SAYA PERSEMBAHKAN KARYA SEDERHANAINI

KEPADA:

ALMAMATER TERCINTA

PROGRAM STUDI MAGISTER (S2) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



ABSTRAK

Abdurrohman Sholeh, Analisis Konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* dan Kontribusinya bagi Penguatan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menurunnya tingkat regulasi diri dalam belajar pada peserta didik menyebabkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kurang efektif dan efisien. Di sisi lain, nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter pendidikan yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia mulai mengalami kepunahan. Penelitian ini fokus pada pengkajian keberadaan konsep *Self-Regulated Learning* (SRL), khususnya model-model yang dikembangkan oleh Barry J. Zimmerman, dalam karya sastra Jawa klasik *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV yang termasuk dalam genre *Serat Piwulang* (serat pembelajaran). Karya ini menunjukkan kesesuaian dengan teori SRL, yang mencakup komponen; faktor; serta model yang tersaji dalam umpan-umpan nasihat kehidupan. Penelitian ini juga mengkaji kontribusi konsep SRL dalam *Serat Wulangreh* bagi penguatan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam kontemporer, menunjukkan adanya keselarasan antara ajaran regulasi diri dalam sastra Jawa klasik dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam. Keduanya bertujuan pada upaya pelestarian kearifan lokal yang dipadukan dengan teori pendidikan modern yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga mampu mengembalikan eksistensi budaya lokal dalam membangun peradaban melalui penguatan regulasi diri dalam belajar.

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*Library Research*) yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Psikologi Pembelajaran dan Filosofis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumenter dan observasi tidak langsung dengan mengumpulkan manuskrip, buku, maupun dokumen yang berkaitan dengan *Serat Wulangreh* dan mengobservasi fenomena di dalamnya. Data yang terkumpul dilakukan uji keabsahan dengan metode kritik internal, eksternal, dan triangulasi data dan dianalisis dengan teknik analisis konten untuk menjawab rumusan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Serat Wulangreh* mengandung konsep *Self-Regulated Learning* terkhusus model-model yang dikembangkan oleh Barry J. Zimmerman, yaitu; 1) model triadik; 2) model siklik dan; 3) model multi-level yang terdapat dalam *Pupuh* ke 1, 2, 10, 11, dan 13 *Serat Wulangreh*. Kemudian, penelitian ini membahas relevansikan konsep tersebut dengan Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kemandirian belajar, guru sebagai *role model* ideal dalam fase observasi model multi-level, dan karakteristik peserta didik ideal menurut Pendidikan Agama Islam guna mendukung regulasi diri dalam belajar.

Kata Kunci: ***Self-Regulated Learning, Serat Wulangreh, Pendidikan Agama Islam.***

ABSTRACT

Abdurrohman Sholeh, Analysis of the Self-Regulated Learning Concept in Serat Wulangreh and Its Contribution to Strengthening Contemporary Islamic Religious Education. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

The declining level of self-regulation in learning among students has made the Islamic Religious Education (PAI) learning process less effective and efficient. On the other hand, local wisdom values, which have great potential in shaping educational character in line with Indonesian national identity, are beginning to disappear. This research focuses on examining the existence of the Self-Regulated Learning (SRL) concept, specifically the models developed by Barry J. Zimmerman, in the classical Javanese literary work Serat Wulangreh by Pakubuwana IV, which belongs to the Serat Piwulang (learning fiber) genre. This work demonstrates its alignment with SRL theory, which encompasses the components, factors, and models presented in life advice. This study also examines the contribution of the Self-Regulated Learning (SRL) concept in Serat Wulangreh to strengthening values in contemporary Islamic Religious Education, demonstrating the alignment between the teachings of self-regulation in classical Javanese literature and the principles of Islamic Religious Education. Both aim to preserve local wisdom, combined with modern educational theories aligned with Islamic teachings, thereby restoring the existence of local culture in building civilization through strengthening self-regulation in learning.

This research is a library research study categorized as qualitative research using the Psychology of Learning and Philosophical approaches. Data collection techniques include documentary studies and indirect observation. This study collected manuscripts, books, and documents related to Serat Wulangreh and observed the phenomena within them. The collected data were tested for validity using internal and external criticism, data triangulation, and analyzed using content analysis techniques to answer the research questions.

The results of this study indicate that Serat Wulangreh contains the concept of Self-Regulated Learning, specifically the models developed by Barry J. Zimmerman: 1) the triadic model; 2) the cyclic model; and 3) the cyclic model. 3) the multi-level model found in Cantos 1, 2, 10, 11, and 13 of Serat Wulangreh. This study then discusses the relevance of this concept to Islamic Religious Education (IS) in relation to independent learning, teachers as ideal role models in the observation phase of the multi-level model, and the characteristics of ideal learners according to IS to support self-regulation in learning.

Keywords: **Self-Regulated Learning, Serat Wulangreh, Islamic Religious Education**

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَ نَسْتَعِينُهُ وَ نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ

أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ وَ مَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ، آمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhaanahu wa ta 'aala*, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Setelah melalui proses yang panjang dan berliku, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “*Self-Regulated Learning dalam Serat Wulangreh dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*” sebagai tugas akhir dalam menempuh pendidikan Program Magister Pendidikan Agama Islam. Teriring doa, semoga perjalanan menuntut ilmu tidak terbatas pada pencapaian gelar, namun terus istiqomah hingga pisahnya nyawa dengan raga.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

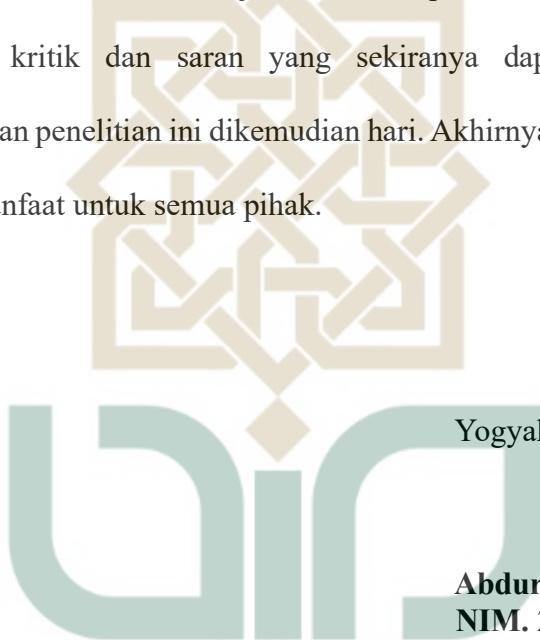
1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si Selaku Dosen Penasehat Akademik, yang memberikan dukungan dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi program Magister Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag. Selaku dosen pembimbing tesis yang selalu menginspirasi dan memberi motivasi. Dengan penuh kerendahan hati, peneliti ucapan banyak terima kasih untuk bimbingannya.
6. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu proses perkuliahan serta berkontribusi dalam publikasi jurnal ilmiah dan juga administrasi lainnya.
7. Kedua orangtuaku tercinta Bp.Warno dan Ibu Bunayah dan juga mertuaku Bp. Supadma dan Ibu Wasilah yang telah melimpahkan dukungan secara materi maupun doa-doa yang tidak bisa penulis balas.
8. Istriku tercinta Silma Udlkhiya Rikhmawati dan anakku Maryam Sahla Amira yang terus bersama di kala senang maupun susah dan juga menjadi motivasi penulis menyelesaikan tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan berbagai saran yang bermanfaat bagi penulisan tesis ini.
10. Keluarga Besar Majlis Dhiyaa ul Akhyaaar, terkhusus gurunda tercinta Ustadz

Miftachur Rizal atas semua doa dan nasehat.

11. Saudara Irfan Wahyu P. yang telah memberikan saran-saran mengenai penelitian ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini. Semoga Allah *azza wa jalla* membalas semua kebaikan Bapak/Ibu serta Saudara/i. Peneliti menyadari bahwa semua ini jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran yang sekiranya dapat membangun demi kesempurnaan penelitian ini dikemudian hari. Akhirnya kami berharap tesis ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.



Yogyakarta, 21 April 2025

Abdurrohman Sholeh
NIM. 23204011056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| SURAT BEBAS PLAGIASI | iii |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR | iv |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Kegunaan Penelitian | 8 |
| E. Kajian Pustaka | 9 |
| F. Kerangka Teori | 17 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 47 |
| BAB II METODE PENELITIAN..... | 50 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 50 |
| B. Sumber Penelitian..... | 51 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 54 |
| D. Uji Keabsahan Data | 54 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 56 |
| BAB III GAMBARAN UMUM | 59 |

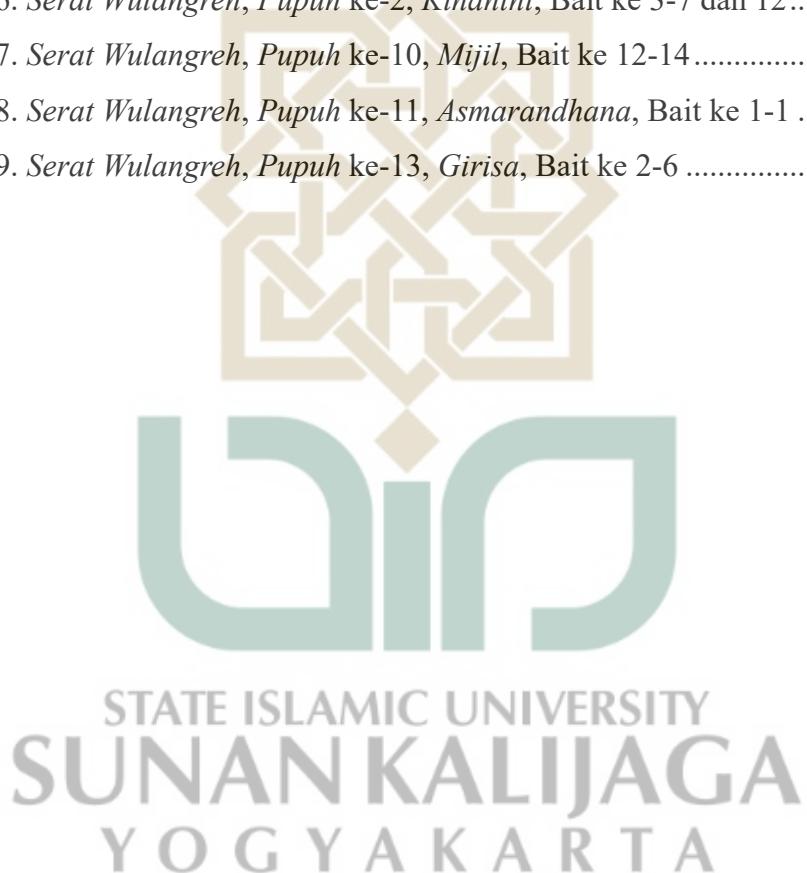
| | |
|--|------------|
| A. Mengenal Sri Susuhunan Pakubuwana IV | 59 |
| 1. Biografi Singkat..... | 59 |
| 2. Latar Sosio-Politik..... | 60 |
| 3. Ideologi Kraton..... | 63 |
| B. <i>Serat Wulangreh</i> Karya Pakubuwana IV sebagai Tuntunan Moral dan Spiritualitas..... | 65 |
| 1. Latar Belakang Penulisan <i>Serat Wulangreh</i> | 65 |
| 2. Tujuan Penulisan <i>Serat Wulangreh</i> | 67 |
| 3. Isi <i>Serat Wulangreh</i> | 72 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 82 |
| A. Konsep <i>Self-Regulated Learning</i> dalam <i>Serat Wulangreh</i> | 82 |
| 1. Komponen <i>Self-Regulated Learning</i> dalam <i>Serat Wulangreh</i> | 83 |
| 2. Faktor-Faktor <i>Self-Regulated Learning</i> dalam <i>Serat Wulangreh</i> | 90 |
| 3. Model-Model <i>Self-Regulated Learning</i> dalam <i>Serat Wulangreh</i> | 95 |
| B. Kontribusi <i>Self-Regulated Learning</i> dalam <i>Serat Wulangreh</i> bagi Penguatan Pendidikan Agama Islam Kontemporer..... | 115 |
| 1. Konsep Kemandirian dalam Belajar | 115 |
| 2. Kriteria Guru sebagai <i>Role Model</i> | 118 |
| 3. Karakteristik Peserta Didik Ideal..... | 120 |
| BAB V PENUTUP | 130 |
| A. Kesimpulan..... | 130 |
| B. Saran | 131 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. <i>Serat Wulangreh, Pupuh ke-1, Bait ke-2</i> | 6 |
| Tabel 2. Model Multi-Level | 33 |
| Tabel 3. Jumlah <i>Pupuh</i> dan Bait <i>Serat Wulangreh</i> | 72 |
| Tabel 4. Ringkasan <i>Serat Wulangreh</i> Berdasarkan Bait..... | 73 |
| Tabel 5. <i>Serat Wulangreh, Pupuh ke-1, Dhandanggula, Bait ke 2-8</i> | 75 |
| Tabel 6. <i>Serat Wulangreh, Pupuh ke-2, Kinanthi, Bait ke 3-7 dan 12</i> | 76 |
| Tabel 7. <i>Serat Wulangreh, Pupuh ke-10, Mijil, Bait ke 12-14</i> | 78 |
| Tabel 8. <i>Serat Wulangreh, Pupuh ke-11, Asmarandhana, Bait ke 1-1</i> | 79 |
| Tabel 9. <i>Serat Wulangreh, Pupuh ke-13, Girisa, Bait ke 2-6</i> | 80 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Pola SRL Menurut Teori Kognitif Sosial | 30 |
| Gambar 2. Pola Analisis..... | 47 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan selalu menjadi pembahasan yang menarik dalam setiap masa dikarenakan beriringan dengan perkembangan manusia yang terus berubah mengikuti pola perubahan zaman. Urgensi pendidikan bagi manusia diibaratkan seperti perawatan pohon agar tumbuh dan berkembang dengan baik menyesuaikan kondisi lahan dan iklim. Disamping itu, manusia yang dikarunia oleh Allah swt. akal sebagai perangkat untuk berpikir, tidak serta-merta pasif tanpa adanya inisiatif melakukan perubahan dalam dirinya. Oleh karena itu, dalam memenuhi rangka perubahan tersebut maka perlu adanya pendidikan yang dapat terus membangun perkembangan manusia sebagai peserta didik, baik dari segi kemampuan, pemahaman, maupun proses pembelajaran.

Dalam kenyataannya proses pembelajaran terkadang tidak semulus ekspetasinya. Seringkali ditemui permasalahan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran berupa metode, lingkungan, dan keterlibatan peserta didik berkaitan keaktifan dan motivasi dalam proses pembelajaran.¹ Bongkar-pasang kurikulum pun sudah dilakukan oleh Indonesia untuk memajukan pendidikannya. Namun, pada kenyataannya masih ada peserta didik yang belum maksimal dalam menjalani pendidikannya. Permasalahan tersebut sekaligus menjadi tantangan bagi para pendidik, terlebih bagi peserta didik dalam

¹ Erina Mifta Alvira et al., “Analisis Permasalahan Belajar : Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 1 (2023): 142–53, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1186>.

melanggengkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh individu peserta didik. Penyelesaian masalah belajar tidak kemudian terbebaskan oleh peran guru, namun peserta didik dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran bagi dirinya sendiri, sehingga lebih bermakna dan efektif. Peserta didik harus memiliki keterampilan untuk belajar dengan mandiri, karena hakikatnya peserta didik lebih tahu tentang kebutuhan dalam belajarnya. Belajar mandiri tidak hanya dimaknai dengan belajar dengan sendiri, melainkan inisiatif peserta didik dalam mengatur pembelajarannya, dengan ataupun tanpa bantuan eksternal.²

Ditilik dari sejarah berkaitan dengan pendidikan bahwa para pendahulu-pendahulu memiliki semangat dalam mencari ilmu pengetahuan yang berawal dari rasa ingin tahu hingga tujuan dan motivasi individu yang berbeda-beda. Para murid berjalan keluar dari tempat tinggalnya untuk mencari ilmu dengan mendatangi tempat-tempat ahli ilmu dengan niatan memperoleh keilmuan yang diinginkannya. Sebagai contoh Al-Ghazali seorang ulama sufi terkenal hingga karya-karyanya masih diperbincangkan hingga detik ini. Beliau mengalami beberapa fase dalam perjalanan hidup sekaligus pendidikannya yang dipenuhi dengan semangat hingga keilmuannya membawa kepada ketenangan jiwa.³

Kemudian Isaac Newton dengan teori gravitasinya yang berawal dari proses

² Budiman Tampubolon, “Motivasi Belajar Dan Tingkat Belajar Mandiri Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa,” *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 5, no. 2 (2020): 34, <https://doi.org/10.26737/jipsi.v5i2.1920>.

³ Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,” *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–59.

berpikirnya dalam merespon sebuah apel yang jatuh dari pohonnya.⁴ Hal ini menunjukan jika individu peserta didik perlu berperan aktif dalam merespon informasi-informasi yang ditemuinya dalam rangka olah pikir sebagai pemrosesan informasi yang terbangun dari rasa ingin tahu sebagai proses mental dan mengurnya untuk mencapai ilmu pengetahuan.

Self-Regulated Learning (SRL) adalah sebuah teori pembelajaran mandiri yang mengacu pada kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengendalikan lingkungan belajarnya. Untuk melakukan hal tersebut, peserta didik harus menetapkan tujuan, memilih strategi yang dapat membantu ketercapaian tujuan tersebut, menerapkan strategi, dan memantau diri menuju tujuan pembelajaran.⁵ Keaktifan peserta didik dalam mengelola diri dalam pembelajaran menjadi poros tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini menjadi sangat penting mengingat kemajuan teknologi yang begitu pesat dengan suguh informasi yang begitu luas, maka peserta didik perlu ada pengendalian diri dalam memperoleh informasi tersebut agar menjadi sesuatu yang lebih bermakna positif dan meningkatkan kecerdasan.

Pengaruh dari SRL ini tidak hanya berfokus pada prestasi belajar secara konvensional saja, akan tetapi mampu menjangkau ranah-ranah keterampilan tertentu peserta didik.⁶ Hal ini bisa dipahami sebagai kebiasaan mengolah,

⁴ Akhira Handayani et al., “Pemahaman Dan Pandangan Terhadap Teori Gravitasi Oleh Ilmuwan Muslim Pada Abad Ke XII,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 88–99.

⁵ Gregory Schraw, Douglas F Kauffman, and Stephen Lehman, “*Self-Regulated Learning*,” *Encyclopedia of Cognitive Science*, no. January (2006).

⁶ Seto Mulyadi, Heru Basuki, and Wahyu Rahardjo, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017): 239.

merencana, dan memotivasi diri sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan prestasi baik di sekolah, tetapi sampai ke dalam pola kehidupannya. Banyak tokoh barat yang mengembangkan teori SRL ini dengan berbagai ciri khas pandangan mereka. Salah satunya adalah Barry J. Zimmerman yang mengadopsi teori Sosial Kognitif Albert Bandura sehingga memunculkan model SRL ala Zimmerman yaitu Analisis Triadik, Model Fase Siklik dan Multi-Level.⁷ Hal tersebut sekaligus menjadi pisau bedah yang hendak penulis pakai dalam penelitian ini. Oleh karena itu, Teori SRL menjadi menarik untuk dibahas dan berusaha diterapkan oleh para pendidik dan juga peserta didik, karena berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang akan dibawa ke kehidupan masyarakat.

Dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki tujuan transfer materi agama Islam saja. Akan tetapi, lebih jauh lebih mendalam lagi yaitu berkaitan dengan penggunaan ilmu keagamaIslam yang mencakup ranah *dzohir* dan *bathin* peserta didik. Tentunya SRL akan sangat cocok digandengkan dengan Pendidikan Agama Islam, karena memang agama Islam memiliki orientasi dalam pembinaan akhlak dan praktik-praktik keagamaan lainnya yang membutuhkan sikap mandiri, aktif, kreatif, dan inovatif peserta didik dalam pembelajarannya. Sudah menjadi harapan yang semestinya, peserta didik tidak

⁷ Jumal Ahmad, *Self-Regulation Dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Islamic Character Development, 2023), hal.32-37.

hanya berprestasi dalam bidang agama sekolah, akan tetapi mampu diterapkan dan terus berkembang di masyarakat terutama dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.⁸

Berkaitan dengan teori SRL, Penulis menemui beberapa karya sastra Jawa mengandung nasihat kebijaksanaan dan kiat-kiat dalam regulasi diri yang tidak lepas dari pengalaman hidup dan ajaran leluhurnya. Hal tersebut ditujukan sebagai petunjuk bagi keturunan, pejabat, rakyat atau bahkan orang pada umumnya dalam menjalani kehidupan. Tidak sedikit gubahan tersebut lahir dari tangan orang-orang kerajaan yang dituntut memiliki regulasi diri yang mumpuni. Salah satu pujangga dari kalangan kerajaan yang cukup fenomenal dan harum namanya sampai saat ini adalah Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono IV. Beberapa karyanya yang dapat dilacak disimpan di banyak perpustakaan, baik perpustakaan lokal maupun perpustakaan internasional. Di Leiden, Belanda misalnya, ada beberapa karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV yang berkaitan dengan kebangsawanahan dan moralitas yang dipengaruhi oleh ajaran Islam seperti Wulangreh dan Wulangestri.⁹ Salah satu karya tersebut adalah *Serat Wulangreh* yang merupakan karya sastra klasik gubahan Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono IV. Dalam karya beliau dituliskan *wejangan-wejangan*

⁸ Ummi Kulsum and Abdul Muhib, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.

⁹ Mustopa, Moh. In'ami, and Minkhatul Maula, "*Serat Wulangreh: Islamization In Java Through Cultural Approach*," *Tsaqafah* 20, no. 1 (2024): 154, <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1784-wulang-reh-pakubuwana-iv-1960-213>.

(nasehat) dan *piwulang* (pembelajaran) bernuansa Islami dengan wujud syair berbahasa Jawa dan termasuk dalam tembang Macapat.¹⁰

Salah satu bait dalam *Serat Wulangreh* yang menunjukan adanya hubungan dengan SRL dan Pendidikan Islam sebagai berikut¹¹:

| Bait | Arti |
|--|---|
| <i>Jroning Kur'an nggoni rasa yekti, nanging ta pilih ingkang uninga. Kajaba lawan tuduhe. Nora kena den awur. Ing satemah nora pinanggih, mundak katalanjukan, temah sasar-susur. Yen sira ayun waskita, sampurnane ing badanira puniki, sira anggegurua.</i> | <i>Di dalam Al-Quran tempatmu mencari rasa (kebenaran) sejati, hanya yang terpilih yang akan memahaminya. Kecuali atas petunjuk-Nya. Tidak boleh dipahami secara ngawur. Yang akhirnya tak kau temukan (kebenaran isyarat), dan semakin tak teraih, bahkan semakin tersesat. Jika kau menghendaki pengetahuan lebih, sempurnanya dalam dirimu sendiri, maka bergurulah.</i> |

Tabel 1
Serat Wulangreh, Pupuh ke-1, bait ke-2

Dari bait diatas menunjukan adanya eksistensi keIslamam berkaitan dengan sumber utama dalam pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an. Selain itu, bait tersebut menjelaskan bahwa dalam mengapai ilmu sejati diperlukan strategi dan jalan yang harus ditempuh dalam mempelajarinya agar tidak tersesat dan salah paham.

Hal tersebut menunjukan pentingnya regulasi diri dalam belajar dalam pendidikan Islam.

¹⁰ Bambang Khusen Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*, 2017:v.

¹¹ Bambang Khusen Al Marie , *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*....,

Ada beberapa penelitian yang mengkaji *Serat Wulangreh*, seperti karya Mustopa dkk. pada tahun 2024 dengan judul “*Serat Wulangreh: Islamization In Java Through Cultural Approach*”.¹² Penelitian tersebut berfokus pada deskripsi Islamisasi dengan pendekatan kultural yang di ambil dari *Serat Wulangreh*. Namun, dalam penelitian tersebut tidak tercantum teori pembelajaran seperti SRL. Kemudian penelitian Nimas Caesara Maharati Pratikto yang berjudul “*Hakikat Manusia Dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV*”.¹³ Dalam penelitian tersebut membahas konsep manusia dalam *Serat Wulangreh*. Namun, juga tak ditemui secara spesifik pembahasan tentang SRL. Pemaparan tersebut menunjukan bahwa karya sastra klasik Jawa berupa *Serat Wulangreh* khususnya, masih eksis untuk dikaji dan dipelajari dengan berbagai macam alat bedah, walaupun dalam kenyataannya di lapangan, kandungan dan ajaran dari karya sastra Jawa sudah mulai redup dari benak orang Jawa sendiri.

Merujuk pada pemaparan di atas dan mengingat sastra-sastra jawa yang kian memudar di era sekarang ini, penulis ingin ikut serta dalam mengangkat kembali karya luhur orang Jawa berupa *Serat Wulangreh* dalam memandang teori pembelajaran masa kini, terutama SRL. Terlebih dalam ranah Pendidikan Agama Islam yang rata-rata bersumber dari literatur timur tengah. Agar lebih sesuai dengan kultur masyarakat lokal Jawa, maka penulis merelansikan konsep SRL dalam *Serat Wulangreh* dengan Pendidikan Agama Islam. Oleh

¹² Mustopa, In’ami, and Maula, “*Serat Wulangreh: Islamization In Java Through Cultural Approach*.”

¹³ Nimas Caesara Maharati Pratikto, “*Hakikat Manusia Dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV*” (Iain Salatiga, 2024).

karena itu, penulis memiliki harapan, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan dan juga mengangkat kearifan lokal yang ada.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh*?
2. Bagaimana kontribusi *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* bagi penguatan Pendidikan Agama Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh*.
2. Menganalisis kontribusi *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* bagi penguatan Pendidikan Agama Islam kontemporer

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran terhadap kajian ilmu pendidikan Islam yang ditilik dari ranah psikologi pembelajaran yang terus berkembang sesuai tuntutan zaman tanpa melupakan kebudayaan yang sudah ada, terkhusus dalam *Serat Wulangreh*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menambah kontribusi pemahaman bagi pamong pendidikan, baik orang tua, guru, maupun lembaga pendidikan mengenai teori *Self-Regulated Learning* Pendidikan Agama Islam.
- b. Menggali nilai-nilai luhur falsafah orang jawa terdahulu yang mengandung perkembangan pendidikan agama Islam berupa *Self-Regulated Learning*.
- c. Berpatrisipasi dalam menambah pemikiran terhadap civitas akademika sebagai acuan teori penelitian di masa mendatang.

E. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan tema penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Yuli Puspitasari, dengan judul *Self-Regulated Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di STAIYO Wonosari. Tesis. Yogyakarta. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah Dosen mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam dan mahasiswa semester 4 Pendidikan Agama Islam yang telah menerima pembelajaran mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Self-Regulated Learning* membantu mahasiswa dalam mempelajari serta memahami materi yang

diberikan dengan cara yang mereka tentukan sendiri. (2) Dari hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses perkuliahan berlangsung mahasiswa cenderung lebih antusias serta kepercayaan diri yang sudah ada untuk menyampaikan atau membagi informasi kepada mahasiswa lain. (3) Kontribusi terhadap mahasiswa muk memiliki kemampuan untuk dapat merencanakan dan menentukan target belajar mereka dengan baik.¹⁴

Dari tinjauan penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berkaitan dengan variabel berupa *Self-Regulated Learning*. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian di atas merupakan penelitian lapangan sedangkan penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Rifqiyatush Sholihah Al-Mahiroh dengan judul *Self-Regulated Learning* Mahasiswa Pascasarjana pada Masa Covid-19 ditinjau dari *Self-Efficacy*, *Outcome Expectation* dan *Task Interest*. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi. Pengambilan sampel memakai teknik Simple Random sampling dengan jumlah sampel 151 mahasiswa. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi dengan bantuan SPSS 24 for

¹⁴ Yuli Puspitasari, *Self-Regulated Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di STAIYO Wonosari, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Tesis (2019): vii.

Windows. Instrumen penelitian ini menggunakan skala *Self-Efficacy, Outcome Expectation, Task Interest* dan *Self-Regulated Learning*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) ada hubungan self-efficacy dan self-regulated learning berdasar nilai $r= 0,345$ dan $p=0,001$ ($p<0.05$), 2) ada hubungan outcome expectation dan self-regulated learning berdasar nilai $r= 0,687$ dan $p= (p<0,05)$, 3)ada hubungan task interest dan self-regulated learning berdasar nilai $r=0,708$ dan $p=0,001$ ($p<0.05$), 4) ada hubungan antara self-efficacy, outcome expectation, task interest dan *Self-Regulated Learning* secara bersama-sama dengan nilai F (66.876) dan milai p. (6.000), 5) Koefisien determinasi (R) adalah sebesar 0.577. Sehingga 57,7 *Self-Regulated Learning* mahasiswa pascasarjana prodi PAI UIN Suman Kalijaga dipengaruhi oleh adanya self efficacy, outcome expectation dan task interest kemudian sisanya sebesar 42.4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.¹⁵

Dengan tinjauan penelitian tersebut dapat diambil persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada variabel *Self-Regulated Learning*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis peneltian yang merupakan penelitian kuantitatif sehingga dari datanya pun disajikan berupa numerik.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Irfan Wahyu Adi Pradana dengan judul Pendidikan Parenting Dalam Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Tesis. Yogyakarta. Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2021.

¹⁵ Rifqiyatush Sholihah Al-Mahiroh, *Self-Regulated Learning Mahasiswa Pascasarjana Pada Masa Covid-19 Ditinjau Dari Self-Efficacy, Outcome Expectation Dan Task Interest*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tesis (2020): x.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *library research*. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik analisa data konten analisis dengan cara *Data Collection, Data Reduction, Data Display*.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa dalam *Serat Wulang Sunu* terdapat prinsip 4 Poin prinsip parenting yang melekat pada *Serat Wulang Sunu*, yaitu Memelihara fitrah anak, mengembangkan potensi anak, ada arahan yang jelas dan Bertahap. Selain prinsip ada 5 metode yang melekat pada *Serat Wulang Sunu*, yaitu, Mendidik dengan keteladanan, Mendidik dengan kebiasaan, Mendidik dengan Nasihat, Mendidik dengan perhatian dan pengawasan dan Mendidik dengan Hukuman. Relevansi yang ditemukan pada *Serat Wulang Sunu* antara lain nasihat tentang berbakti kepada orangtua *Birrul Walidain* Mendidik dengan nasihat dengan *Mauidzoh hasanah* Mendidik dengan Hukuman dengan *tahrib wa taghrib*.¹⁶

Dari tinjauan penelitian tersebut perlu dijabarkan bahwa persamaan dengan penelitian penulis yaitu: *Pertama*, pada jenis penelitian termasuk dalam penelitian kepustakaan. *Kedua*, mengangkat karya Pakubuwono IV sebagai objek penelitian, walaupun dengan karya yang berbeda. Kemudian perbedaannya terdapat pada variabel yang pertama yang mengangkat pendidikan parenting, sedangkan penulis menyajikan *Self-Regulated Learning* Pendidikan Agama Islam.

¹⁶ I W A Pradana, *Pendidikan Parenting Dalam Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Universitas Islam Indonesia, Tesis (2020): vii.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Dwi Setyoningsih dengan judul Internalizasi Nilai Cinta Damai *Serat Wulangreh* pada Konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT). Jurnal Konseling Gusjigang. Volume 8, Nomor 2. Universitas Nahdhatul Ulama Sunan Giri. Bojonegoro. 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif guna menggali informasi kualitatif berkaitan dengan nilai cinta damai dalam *Serat Wulangreh* yang berimplikasi pada konseling REBT. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan juga menggunakan wawancara untuk mendapatkan data lingual. Kemudian digunakan teknik validasi *analytical construct* dan menganalisisnya dengan teknik analisis konten sehingga tertuang kajian kualitatif yang konseptual.

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan nilai cinta damai dalam *Serat Wulangreh* berupa tenggang rasa, tanggung jawab, saling menghormati dan pengendalian diri dan juga implikasinya terhadap konseling REBT. Namun ditegaskan bahwa dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam uji efektivitas dalam penerapan konseling REBT bermuatan nilai cinta damai dan pengembangannya.¹⁷

Ditinjau dari penelitian tersebut terdapat persamaan berkaitan dengan jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif dan penggunaan teknik analisis konten analisis. Selain itu persamaannya pada objek penelitian yaitu *Serat Wulangreh*. Sedangkan perbedaanya terdapat penambahan wawancara informan pada

¹⁷ Yunita Dwi Setyoningsih, “Internalizasi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (Rebt),” *Jurnal Konseling Gusjigang* 9, no. 1 (2023): 99–111, <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i1.7738>.

penelitian ini berkaitan dengan ajaran *Serat Wulangreh*. Kemudian dalam hasil penelitian ini tidak meneliti berkaitan dengan teori *Self-Regulated Learning* dan juga relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Kelima, Penelitian Maulana Iskandar dan Amir Mukminin dengan judul Analisis Pendidikan Karakter dalam *Serat Wulangreh* Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah. Volume 2, Nomor 2. Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti. Wonogiri. 2023. Penelitian ini menggunakan menggunakan teknik analisis data analisis konten yang disajikan secara deskriptif.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pendidikan karakter yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV berupa Religius, Cinta Damai, Cinta Tanah Air, Kerja Keras, dan Gemar Membaca. Karakter tersebut merupakan hal yang harus ditanamkan kepada generasi melenial melalui jalur pendidikan dengan mengangkat kearifan lokal berupa serat karya pujangga Jawa.¹⁸

Ditinjau dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dalam model analisis data yang menggunakan analisis konten dan menuangkannya dalam bentuk deskripsi sehingga mudah untuk dipahami dan dipelajari. Kemudian pengambilan objek penelitian berupa *Serat Wulangreh* yang merupakan karya sastra klasik yang kaya akan makna dalam pendidikan. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini tidak membahas mengenai teori *Self-Regulated*

¹⁸ Maulana Iskandar and Amir Mukminin, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam *Serat Wulangreh* Karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV," *Jurnal Permai* 2, no. 2 (2023): 68–74.

Learning dan juga kurang spesifik mengaitkannya dengan Pendidikan Agama Islam walaupun terdapat hasil peneletian karakter religius.

Keenam, Penelitian Yanuari Sriantri dkk. dengan judul Panduan Teknik *Assertive Training* Bermuatan Nilai Budi Pekerti Serat Wulangreh untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Akademik*. Volume 5, Nomor 2. Universitas PGRI Semarang. Semarang. 2025. Penelitian ini menggunakan model pengembangan untuk menghasilkan panduan teknik *Assertive Training* yang memuat nilai-nilai budi pekerti dalam *Serat Wulangreh* dengan tujuan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik tingkat SMP.

Dalam penelitian ini Yanuari Sriantri dkk. melakukan uji kelayakan panduan teknik *Assertive Training* kepada para ahli dan peserta didik SMP Teuku Umar Semarang. Dari penelitian tersebut menghasilkan adanya pengembangan yang sangat baik dari penyusunan buku panduan ini dan dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling serta mendukung program sekolah ramah anak di kota Semarang.¹⁹

Ditinjau dengan penelitian penulis, terdapat kesamaan berupa pengambilan nilai yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* berkaitan dengan Psikologi Pendidikan. Perbedaannya dari segi jenis penelitian yaitu penelitian pengembangan yang menghasilkan sebuah produk buku panduan bagi guru bimbingan konseling. Kemudian dalam penelitian ini juga tidak menjelaskan

¹⁹ Yanuari Sriantri, Yunita Dwi Setyoningsih, and Agus Afriliyanto, "Panduan Teknik Assertive Training Bermuatan Nilai Budi Pekerti Serat Wulangreh Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa" 5, no. 2 (2025): 847–56.

tentang teori *Self-Regulated Learning* dan relevansi dengan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian- penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi kuat antara *Self -Regulated Learning* (*SRL*) dan pengembangan pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Beberapa penelitian menyoroti efektivitas *SRL* dalam meningkatkan motivasi, kemandirian, dan kepercayaan diri siswa, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Di sisi lain, kajian terhadap karya sastra klasik seperti *Serat Wulangreh* dan *Serat Wulang Sunu* menunjukkan bahwa nilai- nilai pendidikan karakter dan budi pekerti dapat dijadikan sumber pembelajaran yang kaya dalam perspektif Islam. Meskipun pendekatan dan objek penelitian bervariasi, seluruh penelitian memiliki kesamaan dalam menggali nilai- nilai pendidikan yang esensial. Dengan demikian, penelitian penulis yang mengkaji *SRL* dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kepustakaan memiliki landasan teoritis yang kuat dan mengisi celah dari berbagai pendekatan yang telah ada.

Tesis penulis yang berjudul “ *Self -Regulated Learning dalam Serat Wulangreh dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam* ” ini hadir untuk melengkapi penelitian yang belum banyak disentuh oleh kajian sebelumnya. Berdasarkan tealah pustaka yang ada, penelitian tentang *Self -Regulated Learning* umumnya fokus pada konteks pendidikan modern melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif dalam lingkungan perkuliahan, sementara kajian terhadap *Serat Wulangreh* lebih banyak menyoroti nilai- nilai karakter dan budi

pekeriti tanpa sedikitpunnya secara eksplisit dengan teori pembelajaran kontemporer. Dengan demikian, belum terdapat kajian yang secara khusus menggali konsep *Self -Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* serta merefleksikan relevansinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dalam posisi tersebut, tesis ini memiliki kontribusi teoritis dengan menawarkan pemahaman baru bahwa nilai- nilai dalam karya sastra klasik Jawa ternyata memiliki kesamaan substansial dengan prinsip- prinsip *Self -Regulated Learning*, seperti kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab diri dalam proses belajar . Secara kontekstual, tesis ini menegaskan bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* dapat dijadikan sumber pengayaan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk karakter dan sikap peserta belajar yang dibesarkan secara mandiri dan religius. Dengan pendekatan kepustakaan dan analisis isi, penelitian ini berkontribusi dalam mempertemukan khazanah lokal budaya Jawa dengan pengembangan teori pendidikan Islam yang berbasis pada nilai, konteks, dan karakter bangsa.

F. Kerangka Teori

1. *Self-Regulated Learning*

a. Pengertian *Self-Regulated Learning*

Self-Regulated Learning adalah kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan siswa dapat lebih termotivasi.²⁰ Istilah *Self-Regulated*

²⁰ Barry J. Zimmerman, “From Cognitive Modeling to Self-Regulation: A Social Cognitive Career Path,” *Educational Psychologist* 48, no. 3 (2013): 135–47, <https://doi.org/10.1080/00461520.2013.794676>.

Learning dari teori kognisi sosial yaitu manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (person), perilaku (*behaviour*) dan lingkungan (*environment*).²¹ Ketiga aspek ini menjadi aspek determinan dalam *Self-Regulated Learning* yang mempunyai keterkaitan menjadi sebab-akibat dimana person berupaya untuk meregulasi diri (self regulation) dan hasilnya berupa kinerja atau perilaku yang berdampak pada perubahan lingkungan demikian seterusnya.

b. Komponen *Self-Regulated Learning*

Para ahli sepakat bahwa self-regulated learning atau pembelajaran yang teregulasi secara mandiri mencakup tiga komponen utama, yaitu kognisi, metakognisi, dan motivasi. Komponen kognisi mencakup berbagai keterampilan dasar yang diperlukan dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan untuk mengolah, menyimpan, dan mengingat kembali informasi. Ini melibatkan aktivitas mental seperti perhatian, persepsi, dan penggunaan strategi kognitif yang tepat untuk memahami materi pembelajaran secara efektif.²²

Sementara itu, metakognisi Merujuk pada kemampuan individu untuk menyadari, memahami, dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Ini termasuk perencanaan strategi belajar, pemantauan pemahaman terhadap materi, serta evaluasi terhadap efektivitas strategi yang digunakan. Metakognisi memungkinkan pelajar untuk melakukan

²¹ Ahmad, *Self-Regulation Dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam*.

²² Gregory Schraw, Douglas F Kauffman, and Stephen Lehman, “*Self-Regulated Learning*”.

refleksi kritis terhadap kemajuan belajar mereka dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Adapun motivasi mencakup kepercayaan, nilai, dan sikap yang mempengaruhi sejauh mana seseorang mau dan mampu menggunakan keterampilan kognitif dan metakognitifnya. Komponen ini meliputi aspek-aspek seperti efikasi diri (efikasi diri), orientasi tujuan belajar, minat terhadap materi, serta persepsi terhadap nilai dan manfaat pembelajaran. Motivasi menjadi motor penggerak utama dalam pembelajaran mandiri, karena tanpanya, kemampuan kognitif dan metakognitif mungkin tidak digunakan secara optimal.²³

1) Kognisi

Menurut Patmonodewo dalam Haryanti bahwa kognitif merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.²⁴

Komponen kognitif di dalamnya meliputi subkomponen penggabungan informasi, pengorganisasian, elaborasi, dan inferensi.

Penggabungan Informasi mengacu pada kemampuan kita untuk memproses informasi yang saat ini ada dalam memori kerja untuk menyimpannya dalam memori jangka panjang. Memori jangka pendek

²³ Gregory Schraw, Douglas F Kauffman, and Stephen Lehman, “*Self-Regulated Learning*”.

²⁴ Vera Heryanti, “Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak),” *Universitas Bengkulu 2*, no. 1 (2014): 22.

dianggap bersifat sementara dan memiliki keterbatasan dalam memori, sedangkan memori jangka panjang dianggap permanen dan kapasitasnya tidak terbatas.²⁵

2) Metakognisi

Metakognisi secara etimologi berarti sesuatu yang lebih tinggi dari kognisi, termasuk pengetahuan tentang kognisi itu sendiri. Metakognisi memiliki dua macam tipe²⁶:

a) Pengetahuan tentang kognisi

Pengetahuan kognitif mencakup pengetahuan tentang sumber daya kognitif yang dimiliki dan kesesuaian antara karakteristik pribadi peserta didik dengan situasi belajar. Pengetahuan mengenai kognisi yang dimiliki peserta didik merupakan bentuk pengetahuan yang bersifat ringkas namun jelas.

b) Pengaturan Kognisi

Kontrol kognitif merupakan mekanisme pengendalian diri yang digunakan siswa secara aktif untuk memecahkan masalah. Penyesuaian kognitif meliputi peninjauan hasil setiap upaya pemecahan masalah, merencanakan kegiatan selanjutnya, memantau efektivitas setiap upaya melalui pengujian, melakukan perbaikan, dan mengevaluasi strategi belajar siswa.

²⁵ Gregory Schraw, Douglas F Kauffman, and Stephen Lehman, “*Self-Regulated Learning*”

²⁶ Mulyadi, Basuki, and Rahardjo, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi*.

Jika dilihat dari segi kematangan umur bahwa metakognisi lebih sering dikuasai oleh orang dewasa dibanding anak kecil, namun hal tersebut tidak selalu terjadi akibat kurangnya pengawasan diri pada orang dewasa.²⁷

Disisi lain, metakognitif tidak hanya bekerja pada kognisi, melainkan pengaturan motivasi dan emosi yang dilakukan oleh peserta didik seperti halnya dalam mengatur kognisi.²⁸ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metakognitif memiliki jangkauan yang lebih luas dalam proses *Self-Regulated Learning*. Tidak hanya digunakan untuk mengatur kognisi peserta didik, tetapi juga guna mengatur faktor berupa motivasi dan emosi yang dapat mempengaruhi kinerja berpikir dan memecahkan masalah dalam *Self-Regulated Learning*.

3) Motivasi

Menurut Sardiman (2005:73) Motivasi berawal dari kata “motif” yang kemudian diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sehingga bisa dikatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan dengan cara tertentu dan

²⁷ Dale H. Schunk, *Learning Theories an Educational Perspective*, 6th ed. (Pustaka Pelajar, 2012), hal. 400-401.

²⁸ Dale H. Schunk, *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*, (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2018), <https://doi.org/10.4324/9780203839010>.

dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Motivasi berfungsi sebagai daya dorong untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan²⁹

Dengan demikian, *self-regulated learning* menuntut integrasi yang seimbang antara aspek kemauan (motivasi) dan kemampuan (kognitif serta metakognitif). Ketimpangan di antara ketiga komponen tersebut dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang maksimal. Dalam konteks ini, peran pendidik sangat penting untuk tidak hanya membangkitkan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan refleksi diri, agar mereka mampu menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab.

c. Faktor-faktor *Self-Regulated Learning*

1) Faktor Internal

Menurut perspektif kognitif sosial, faktor-faktor internal yang memengaruhi perkembangan SRL siswa meliputi:

a) Pengaruh personal

Pengaruh faktor personal terhadap SRL meliputi: pengetahuan siswa, proses metakognisi, tujuan, dan afeksi. Pengetahuan siswa dapat dibedakan menjadi pengetahuan deklaratif dan pengetahuan regulasi diri. Pengetahuan deklaratif diorganisasikan berdasarkan struktur verbal, urutan, dan hirarkinya, sedangkan pengetahuan

²⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal.2.

regulasi diri berupa strategi belajar atau standard siswa. Proses metakognisi meliputi perencanaan dan kontrol perilaku. Pembuatan keputusan metakognisi tergantung juga pada tujuan jangka panjang siswa. Tujuan siswa dan penggunaan proses kontrol metakognitifnya secara teoritis tergantung pada persepsi efikasi diri dan afeksi.

b) Pengaruh perilaku

Tiga jenis respon siswa yang relevan dengan SRL meliputi: observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri. Observasi diri merupakan respon siswa yang meliputi pemantauan secara sistematis terhadap performansi mereka sendiri. Proses ini dapat menghasilkan informasi mengenai seberapa baik seseorang mengalami kemajuan dalam mencapai tujuan. Observasi diri dipengaruhi oleh beberapa proses personal seperti efikasi diri, penetapan tujuan, dan perencanaan metakognisi. Penilaian diri merupakan respon siswa yang meliputi secara sistematis membandingkan performansinya dengan standar atau tujuan yang sudah ditetapkan, sedangkan reaksi diri meliputi beberapa proses diri seperti penetapan tujuan, persepsi efikasi diri, dan perencanaan metakognisi, di mana hubungan ketiganya bersifat timbal balik.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan meliputi tiga tempat yang merupakan fasilitas peserta didik untuk bersosialisasi sebagai berikut:

i. Lingkungan Keluarga

Menurut Purwanto dalam Herman dkk. bahwa keluarga merupakan lingkungan primer yang memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian anak dibandingkan dengan lingkungan luar yang bersifat sekunder dan tidak ketat.³⁰ Keluarga dianggap sebagai pondasi dalam perkembangan seorang anak. Seorang anak akan mendapatkan pendidikan awal dari keluarganya sebelum kemudian eksplor ke lingkungan luar yang lebih luas. Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap terbentuknya karakter, watak dan kepribadian seorang anak. Tentunya hal tersebut menjadi modal yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam proses SRL yang berfokus pada metakognisi diperlukan berbagai macam komponen-komponen lain berupa efikasi diri, motivasi, kognisi yang baik dan lain-lain. hal tersebut perlunya ditanamkan dalam diri seorang anak oleh lingkungan keluarga. Menurut Nadhifah dan Khamdun dalam penelitiannya bahwa peran orang tua terhadap motivasi belajar anak dirumah menunjukan bahwa orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan perkembangan anak dapat memberikan peran yang penting terhadap proses perkembangan belajar

³⁰ Herman et al., *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal.80.

anak dan memiliki keterkaitan dalam pendidikan karakter yang meliputi : religius, disiplin, toleransi, bersahabat dan mandiri.³¹

Maka dari itu dalam usaha mengaktifkan regulasi diri dalam belajar pada seseorang diperlukan dukungan penuh dari keluarga, baik secara fisik maupun rohani. Sehingga diharapkan seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

ii. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sekunder bagi kehidupan seorang anak. Akan tetapi di era saat ini, sekolah menjadi hal utama sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan meliputi minat, bakat dan keilmuan lainnya guna membekali dalam menjalani kehidupan. Terlebih sudah mulai berkembang sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem *full day*.

Menurut Hasbullah dalam Herman dkk. Menyatakan bahwa sekolah merupakan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga.³² Sekolah menyelenggarakan pendidikan guna memfasilitasi peserta didik dalam hal mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga sangat memungkinkan sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi pola pikir dan pribadi peserta didik. Mengarah pada SRL yang bertujuan memunculkan

³¹ Izzatullaili Nadhifah, Mohammad Kanzunnudin, and Khamdun Khamdun, “Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (2021): 91–96.

³² Herman et al., *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran*, hal.81.

kemandirian dalam belajar, sekolah tentu diharapkan mampu membawa peserta didik untuk mampu mengelola dirinya berkaitan dengan belajar dengan mengelola lingkungan belajar yang baik.

Dalam lingkungan sekolah peserta didik akan berhadapan langsung dengan masyarakat di dalamnya, terutama guru dan peserta didik lainnya. Guru yang menjadi fasilitator bagi peserta didik dituntut agar mampu memotivasi dan memberikan arahan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses belajar, untuk membangkitkan semangat belajar yang kuat, guru harus mampu menangani situasi yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Guru merupakan elemen yang sangat berperan dalam menjaga kelancaran proses pembelajaran yang mendukung bagi siswa. Menurut Sunarsih dalam Melati dan Susanto menjelaskan bahwa keterkaitan timbal balik antara guru dan peserta didik adalah kebutuhan utama, di mana interaksi selama proses pembelajaran memiliki arti lebih dari sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan contoh tentang karakteristik dan sikap.³³ Maka peran guru sangat dibutuhkan peserta didik dalam membangun kemampuan SRL.

³³ Citra Sukma Melati and Ratnawati Susanto, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas Rendah,” *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 8, no. 1 (2023): 144–50.

Kemudian dalam lingkungan sekolah peserta didik tentunya akan bersinggungan dengan peserta didik lainnya. Peserta didik lain yang merupakan anggota masyarakat sekolah, sedikit banyak memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah usia peserta didik memiliki ketentuan sesuai dengan Permendikbud nomer 1, Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta didik baru, pasal 3 sampai 6 bahwa terdapat persyaratan umur dalam penerimaan peserta didik baru.³⁴ Dengan demikian peserta didik dalam sebuah lembaga sekolah akan memiliki rentan umur yang tidak terlalu jauh, atau disebut sebaya. Kusumawati, Hidayat dan Widiasih dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar peserta didik. Sehingga dalam hal ini sangat memungkinkan dalam pengembangan SRL juga dipengaruhi terhadap pergaulan teman sebaya, mengingat dalam SRL juga terdapat unsur motivasi sebagai motornya.

iii. Lingkungan Masyarakat

Dalam konteks masyarakat, seorang anak akan secara menyeluruh mengamati kondisi kehidupan masyarakat secara luas. Ini akan membantu mereka memahami dengan lebih baik

³⁴ Kemendikbud, “Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang TK, SD, SMP, SMA Dan SMK,” *Permendikbud*, 2021, hal.5-6.

dan mengingat setiap perilaku positif, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengetahuan mereka selama masa pendidikan. Pengalaman belajar setiap anak akan bervariasi tergantung pada lingkungan tempat tinggal dan interaksi sehari-harinya dengan masyarakat sekitar. Ragam karakter dalam lingkungan tersebut akan membentuk kepribadian dan pola pikir anak terhadap tindakan dan pengalaman yang mereka alami.³⁵

Masyarakat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk tumbuh dan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta terpapar pada budaya yang ada. Sehingga dalam bersinggungan dengan lingkungan masyarakat, seseorang tidak lepas dari pengaruh teman sebaya, budaya, dan juga media masa.³⁶ Menurut teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson dalam Thahir menyatakan bahwa secara prinsipil, masyarakat juga berperan sebagai salah satu elemen yang mendukung individu yang baru memasuki lingkungan tersebut untuk berinteraksi, menjaga, dan mendorong mereka melalui berbagai tahap perkembangan yang ada.³⁷ Maka secara tidak langsung masyarakat ikut membangun kepribadian

³⁵ Herman et al., *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran*, hal.89.

³⁶ Atik Latifah, “Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” (*JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 101–12.

³⁷ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia Dari Fase Prenatal Sampai Akhir Kehidupan Dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2023),hal.29.

seseorang yang tentunya berpengaruh pada pembangunan regulasi diri pada seseorang.

d. Model *Self-Regulated Learning* Perspektif Sosial Kognitif

1) Model Analisis Triadik

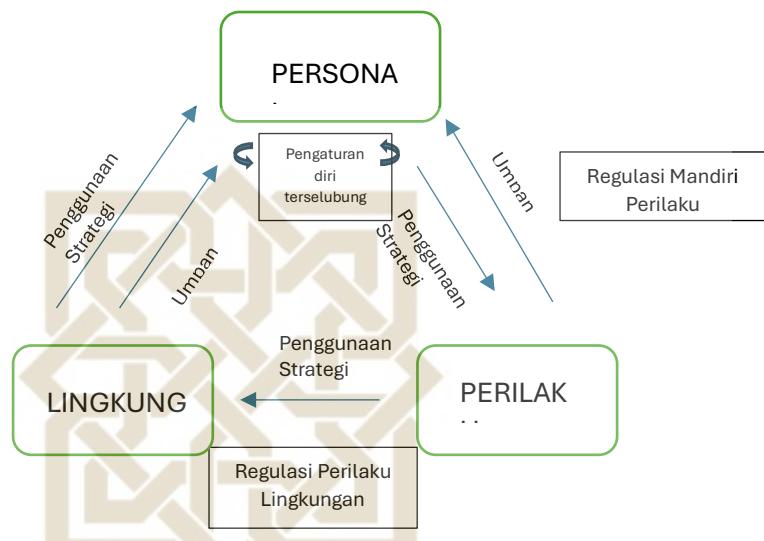
Model ini awalnya dibuat pada tahun 1989 dan dikenal dengan nama *Triadic Analysis of SRL*. Model ini menyoroti interaksi yang saling memengaruhi antara individu, lingkungan, dan perilaku. Inspirasi utama model ini berasal dari konsep triadic model of social-cognition atau determinisme timbal balik yang dikemukakan oleh Albert Bandura.³⁸ Zimmerman menyatakan bahwa pembelajaran yang diatur oleh diri sendiri tidak hanya ditentukan oleh faktor internal individu, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku dalam suatu pola interaksi timbal balik.³⁹

Zimmerman menjelaskan bahwa regulasi diri adalah sebuah siklus yang disebabkan oleh umpan balik dari kinerja sebelumnya sebagai penyesuaian dalam upaya saat ini. Penyesuaian semacam itu diperlukan karena faktor personal, perilaku, dan lingkungan terus berubah selama proses pembelajaran dan kinerja, dan harus diamati

³⁸ Jumal Ahmad, *Self-Regulation Dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Islamic Character Development, 2023), hal.32.

³⁹ Rahmad Agung Nugraha, *Model-Model Self-Regulated Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa* (Tegal: Badan Penerbit Pancasakti Tegal, 2019), hal.40.

atau dimonitor menggunakan tiga loop umpan balik yang berorientasi pada diri sendiri.⁴⁰



Gambar 1
Pola SRL Menurut Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial mengasumsikan bahwa regulasi diri terdiri dari tiga faktor yang saling terkait: personal, perilaku, dan lingkungan. Contohnya, faktor personal mencakup pandangan individu tentang kesuksesan, faktor perilaku mencakup pilihan tindakan yang diutamakan, dan faktor lingkungan mencakup umpan balik yang diberikan oleh guru.

2) Model Fase Siklik

Model siklik Zimmerman, diperkenalkan dalam bukunya pada tahun 2000, dikenal sebagai model Zimmerman atau Cyclical model.

⁴⁰ Barry J Zimmerman, "Attaining Self-Regulation a Social Cognitive Perspective," in *Handbook of Self-Regulation* (Academic Press, 2000), hal.14.

Model ini menguraikan tiga tahap dalam pembelajaran yang diatur oleh diri sendiri, yaitu Tahap Perencanaan (Forethought Phase) yang berkaitan dengan perencanaan, Tahap Kinerja (Performance Phase) yang menyangkut pelaksanaan, dan Tahap Refleksi Diri (Self-Reflection Phase) yang melibatkan evaluasi diri. Ketiga tahap ini berhubungan erat dengan proses metakognisi dan motivasi.⁴¹

Tahun 2003, Zimmerman memasukkan tiga sub proses (Subprocess in self regulation) dalam fase yang saling berinteraksi satu sama lain yaitu:

- a) Observasi diri (self-observation) yang melibatkan pengamatan terhadap tindakan seseorang.
- b) Penilaian diri (self-judgment) yang analisisnya dapat mengevaluasi kerja dan kinerja, dan
- c) Reaksi diri (self-reactions) yang melibatkan reaksi terhadap akibat dari suatu tindakan.

Pada fase perencanaan (Forethought Phase), pelajar melakukan dua kegiatan utama yaitu menganalisis tugas dan mengidentifikasi apa saja teknik optimal untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Mensurvei keyakinan dan motivasi dirinya, khususnya efikasi diri, harapan yang atas hasil dari tugasnya, minat intrinsik dalam tugasnya dan nilai (value) tugas tersebut baginya.

⁴¹ Ahmad, *Self-Regulation Dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam*, hal.33.

Pada fase kinerja (Performance Phase), pelajar terlibat dalam tugas dan secara bersamaan menerapkan proses kontrol untuk tetap berada di jalur menuju tujuan. Pada fase ini terdapat dua komponen yaitu:

- a) Kontrol diri yang terdiri dari empat elemen yaitu: (1) instruksi diri (self-instruction) dimana pelajar mendeskripsikan secara jelas atau diam-diam apa yang akan mereka lakukan. (2) imajinasi, dimana pelajar membayangkan apa yang mereka lakukan. (3) fokus, dimana pelajar mengubah lingkungan dan kognitif untuk menghilangkan gangguan, dan (4) Menerapkan strategi yang bisa membuat tugas kompleks menjadi bagian-bagian yang bisa diatur.
- b) Observasi diri, dimana pelajar mengatur diri untuk menerapkan kontrol, seperti mencatat secara mental atau material (misal di buku catatan) apa yang dilakukan dan seberapa baik kerjanya, dan terus mencoba untuk mengeksplorasi pendekatan yang lebih dapat mengarahkannya kepada kesuksesan.

Fase ketiga dan terakhir, fase refleksi diri (Self Reflection Phase), fase ini memiliki dua komponen yaitu (1) Penilaian diri (self-judgment) dimana pelajar menentukan sejauh mana tujuan tercapai dan (2) Evaluasi diri (self-evaluation), di mana pelajar membandingkan prestasi mereka dengan standar. Standar memiliki empat bentuk: penguasaan (mastery), kinerja sebelumnya, harapan normatif dan

lingkungan tugas kolaboratif, manakah dari keempat tersebut berhasil dipenuhi.

3) Model Multi-level

Aspek sosial pendidikan adalah komponen yang tidak dapat ditinggalkan dalam model SRL Zimmerman; hal ini dapat dilihat dari model Triadic Analysis-nya, yang didasarkan pada perspektif sosial kognitif.

Didasarkan pada penelitian komprehensif Zimmerman tentang kognisi dan bagaimana kontrol sosial dapat dilepaskan dan dikendalikan secara bertahap, model multilevel menggambarkan proses sosial dari regulasi diri. Daripada pengaruh interaksi sosial, model fase siklik fokus Zimmerman berfokus pada bagaimana proses dan keyakinan metakognitif berinteraksi dan memotivasi selama siklus umpan balik berturut-turut. Oleh karena itu, model fase siklik fokus menunjukkan proses regulasi diri.

Model Zimmerman multi-level mengungkapkan aspek sosial dari organisasi pembelajaran, Tabel di bawah menggambarkan level-level ini.

| Level | Nama | Deskripsi |
|-------|-----------|--|
| 1 | Observasi | Induksi keterampilan dari model contoh |

| | | |
|---|-----------------|---|
| 2 | Emulasi | Kinerja imitatif dari pola umum atau keterampilan model dengan bantuan sosial |
| 3 | Self-Control | Menunjukkan kemandirian keterampilan model dalam kondisi struktur |
| 4 | Self-Regulation | Menunjukkan keterampilan adaptif di seluruh perubahan kondisi baik pribadi maupun lingkungan. |

Tabel 2
Model Multi-Level

Menurut Zimmerman, ada empat tingkat SRL dalam perspektif kognitif sosial; dua tingkat pertama berfokus pada aspek sosial, dan dua tingkat berikutnya berfokus pada aspek diri sendiri atau individu. Zimmerman menekankan betapa pentingnya aspek sosial untuk mengembangkan organisasi dan regulasi diri. Pada awalnya, orang menginduksi model sosial. Kemudian mereka mencoba meniru apa yang dilakukan model dalam tugas. Akhirnya, regulasi diri terjadi ketika siswa menguasai keterampilan tanpa model di sekitarnya, dan mereka mampu bertindak secara strategis untuk menyesuaikan kinerja mereka dengan konteks (tingkat self-control). Menurut Zimmerman,

meskipun ada lebih banyak dukungan sosial di dua tahap pertama, dukungan sosial juga ada di dua tahap terakhir.⁴²

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis dalam Mardeli Pendidikan berasal dari kata “didik”, yang mencakup konsep tindakan, konten, dan metodologi. Pendidikan agama Islam dalam bahasa Inggris disebut sebagai “religious education”, yang berarti serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membentuk individu yang religius. Pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang agama, namun lebih menekankan pada sikap, nilai-nilai pribadi, dan aktivitas kepercayaan.⁴³

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam adalah proses humanisasi sejak lahir sampai akhir hayatnya yang disampaikan secara berfase yang proses pengajarannya menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga menjadi manusia yang sempurna. Asas atau pondasi pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.⁴⁴

Menurut Rahman dalam Firmansyah (2019) bahwa PAI adalah usaha

⁴² Barry J. Zimmerman, *Handbook of Self-Regulated Learning*, ed. Monique Boekaerts, Paul R. Pintrich, and Moshe Zeidner (Burlington: Elsevier Academic, 2005).

⁴³ Mardeli, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Journal on Teacher Education*, cet. 2 (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), hal.2.

⁴⁴ Siti Shofiah, Marhan Hasibuan, and Muamar Al Qadri, “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin (Studi Tokoh Imam Al-Ghazali),” *JMT: Jurnal Millia Islamia* 02, no. 2 (2024): 322–32.

dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kunitnyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya.⁴⁵

Pendidikan Agama Islam mencakup dua hal yaitu: Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam dan mendidik peserta didik agar mempelajari dan paham dengan materi pendidikan agama Islam.⁴⁶ Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi dan tujuan. Pertama, PAI memiliki fungsi menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang berkualitas. Kedua, PAI memiliki fungsi untuk menghasilkan hasil yang unggul, dengan tujuan membentuk pribadi peserta didik menjadi insan kamil. Ketiga, PAI memiliki fungsi rahmatan lil alamin yang bertujuan mencetak generasi yang tercerahkan dan mampu memberi pencerahan terhadap sekitarnya.⁴⁷

b. Kriteria Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidik secara bahasa berasal dari kata “didik” yang berarti Memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan

⁴⁵ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta 'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

⁴⁶ Revi Ayu Makhriza, *Implementasi Self-Regulated Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Karakter Disiplin Siswa Kelas X Disma Negeri 1 Tumpang* (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021). Hal.16

⁴⁷ M Amril et al., “Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka” 8 (2024): 3114–22.

kecerdasan pikiran.⁴⁸ Kemudian diawali dengan imbuhan “Pe” yang dimaknai orang yang mendidik. Menurut Imam Barnadib dalam Hidayat, pendidik adalah setiap individu yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Kelompok pendidik ini terdiri dari dua kategori utama⁴⁹:

1) Orang tua: Mereka memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan interaksi, bimbingan, dan teladan yang diberikan, orang tua bertujuan untuk membantu anak-anak mencapai kedewasaan secara fisik, mental, emosional, dan moral.

2) Orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak: Ini mencakup individu-individu di luar lingkaran keluarga yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam perkembangan anak-anak. Misalnya, guru di sekolah, pelatih olahraga, mentor, atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan peran dalam membimbing anak-anak menuju kedewasaan.

Dengan demikian, baik orang tua maupun individu lain yang memiliki peran dalam kehidupan anak bertanggung jawab untuk menjadi pendidik yang efektif, membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dewasa secara holistik.

⁴⁸ Tim Penyusun, *KBBI* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal.352.

⁴⁹ Rahmat Hidayat, *Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), hal.47.

Menurut Hidayat dengan perspektif pendidikan Islam yang lebih luas, pendidik diartikan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan spiritual peserta didik, sehingga mereka mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan mereka sesuai dengan ajaran Islam, baik sebagai khalifah fi al-ardh (pengelola bumi) maupun 'abd (hamba Allah). Dalam konteks ini, pendidik tidak terbatas pada orang-orang yang hanya berperan di lingkungan sekolah, melainkan semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan anak, mulai dari masa kandungan hingga dewasa, bahkan hingga akhir hayat.⁵⁰

Dengan berbagai macam terminologi yang telah dikaji, seyogyanya perlu ada penekanan dalam kriteria pendidik dalam pendidikan agama Islam. Menurut Abu Hanifah dalam *Ta'lim Mutta'alim* yang dikutip oleh Rasyidi dkk. Bahwa seorang pendidik perlu memiliki kompetensi berupa: 1) Lebih 'alim (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni), 2) Lebih Wara' (Berhati-hati dalam bersikap dan memutuskan suatu perkara), 3) Lebih tua, 4) Santun, dan 5) Penyabar.⁵¹

Menurut Ibnu Sina yang dikutip oleh Rasyidi dkk. Menjelaskan bahwa Seorang guru haruslah berakal cerdas,

⁵⁰Rahmat Hidayat, *Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, hal.48-49.

⁵¹ Rasnam Rasyidi, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah, "Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah," *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2020): 19–38.

memahami metode pendidikan moral, terampil dalam mendidik anak, serta memiliki penampilan yang tenang, menjauhi sikap meremehkan dan tidak serius di depan murid-muridnya. Mereka juga harus bersikap sopan, bersih, dan menjaga kebersihan fisik serta moral. Menurut Ibnu Sina menjelaskan lebih mendalam bahwa seorang guru sebaiknya berasal dari kalangan pria yang terhormat, memiliki budi pekerti yang mulia, cerdas, teliti, sabar, serta telaten dalam mendidik anak-anak. Mereka juga harus adil, hemat waktu, suka bergaul dengan anak-anak, dan tidak keras hati. Selain itu, seorang guru juga harus lebih mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi, menjauhi orang-orang yang berakhhlak rendah, dan bersikap sopan santun dalam berdebat, berdiskusi, dan bergaul. Dengan demikian, seorang guru yang baik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan peduli terhadap perkembangan moral dan sosial murid-muridnya.⁵²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menurut Al Ghazali dalam tulisan Khumaidah dan Hidayati menyebutkan seorang pendidik harus memiliki kriteria sebagai berikut⁵³:

- 1) Guru sebagai suri tauladan terbaik
- 2) Menyayangi murid

⁵² *Ibid.*

⁵³ Shirley Khumaidah and Rachma Nika Hidayati, “Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 212–52.

- 3) Paham karakter siswa
- 4) Mendidik keimanan
- 5) Memberi semangat dan motivasi
- 6) Mengamalkan ilmunya
- 7) Mengajar sesuai kapasitas murid
- 8) Tidak boleh mengaharap bisyaroh atau upah

Dengan pemaparan berbagai pendapat ketiga tokoh diatas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa seorang pendidik atau guru perlu memiliki kompetensi ataupun kriteria yang harus dipenuhi. Kriteria tersebut penulis kelompokan menjadi dua hal yaitu *pertama*, dalam hal keilmuan atau penguasaan ilmu pengetahuan yang hendak disampaikan kepada siswa dan juga mengamalkan keilmuan yang dikuasainya, *kedua*, dalam hal sikap dalam mendidik maupun dalam keseharian sehingga selain keilmuan yang mumpuni, guru diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya. Dalam hal sikap ini termasuk dalam menentukan model dan metode pembelajaran sesuai dengan kapasitas muridnya.

c. Kriteria Pembelajar atau Siswa dalam Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "*Tilmidz*" (תלמיד) dengan jamaknya adalah "*Talamidz*" (תלמיד), yang artinya adalah "murid" atau "orang yang menginginkan pendidikan". Dalam konteks ini, istilah tersebut menunjukkan bahwa

peserta didik adalah individu yang berkeinginan untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mereka.

Selain itu, dalam bahasa Arab juga dikenal istilah "Thalib" (طالب) dengan jamaknya adalah "Thullab" (طلبة), yang artinya adalah "mencari" atau "orang yang mencari ilmu". Istilah ini menekankan bahwa peserta didik adalah individu yang aktif dalam pencarian ilmu dan pengetahuan, menunjukkan semangat untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka.⁵⁴

Kedua istilah ini memberikan pemahaman yang dalam tentang peran dan motivasi peserta didik dalam proses pendidikan, yang mencakup keinginan mereka untuk belajar dan mengembangkan diri serta semangat mereka dalam mencari ilmu. Oleh karena itu menjadi seorang peserta didik atau siswa diperlukan sikap-sikap dalam proses menuntut ilmu, dengan harapan peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajarnya.

Berkaitan dengan hal tersebut Al-Ghazali dalam tulisan Ni'amah menjabarkan perilaku yang harus dimiliki bagi para penuntut ilmu atau peserta didik yaitu⁵⁵:

- 1) Membersikan diri dari kesombongan akademik
- 2) Mengurangi cinta terhadap dunia
- 3) Hormat dan patuh terhadap guru

⁵⁴ Hidayat, *Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, hal.70-71.

⁵⁵ Khoirotul Niamah, "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 59-71.

- 4) Mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber primer
- 5) Fokus dalam belajar
- 6) Menyelesaikan satu persatu bidang keilmuan
- 7) Semangat dan penuh motivasi
- 8) Niat mencari ilmu berorientasi akhirat

Menurut Ahmad Tafsir yang mengutip perkataan Sa'id Hawwa dalam Hermawan, terdapat beberapa etika yang harus dimiliki murid terhadap gurunya:⁵⁶

- 1) Murid harus memprioritaskan kesucian jiwa sebelum memulai pembelajaran dari sang guru. Hal ini berarti bahwa kebersihan batin menjadi prasyarat utama sebelum seseorang bisa benar-benar menyerap ilmu. Intinya, kesucian jiwa tercermin dalam akhlak seseorang.
- 2) Murid harus mengurangi keterikatan terhadap urusan dunia karena hal itu dapat menghambat proses belajar.
- 3) Murid harus bersikap rendah hati terhadap orang yang berilmu, tidak bersikap sewenang-wenang terhadap guru, dan patuh kepada guru. Sikap tawadhu kepada guru dan berkhidmat kepadanya merupakan tanda kepatuhan seorang murid.

⁵⁶ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012)hal.198.

- 4) Murid harus berhati-hati dalam menanggapi perbedaan pendapat antar mazhab pada tahap awal pembelajaran karena hal tersebut bisa membingungkan pikiran.
- 5) Murid harus memberi prioritas pada ilmu yang paling penting baginya.
- 6) Murid sebaiknya tidak menyelami banyak ilmu sekaligus, tetapi harus berurutan dari yang paling penting. Ilmu tauhid, yang mengenal keesaan Allah SWT, merupakan ilmu yang paling utama.
- 7) Murid tidak seharusnya belajar ilmu lain sebelum benar-benar menguasai ilmu yang sedang dipelajarinya, karena sering kali ilmu-ilmu memiliki keterkaitan dan prasyarat satu sama lain.
- 8) Murid harus memahami bahwa ilmu agama lebih mulia dan abadi daripada ilmu duniawi yang bersifat fana. Namun, demikian, ilmu duniawi juga memiliki nilai penting dalam kehidupan, dan Nabi Muhammad Saw selalu berdoa untuk mendapatkan keberkahan di dunia dan akhirat.

Dalam pemaparan diatas maka penulis memiliki kesimpulan bahwa dalam pribadi seorang peserta didik perlu memperhatikan etika dalam menuntut ilmu. Secara garis besarnya etika-etika tersebut penulis kelompokan dalam tiga hal: *Pertama*, niat, tujuan dan motivasi belajar harus berorientasi pada keselamatan dunia dan akhirat. *Kedua*, sikap saat berhadapan dengan pendidik atau guru

saat menuntut ilmu dan juga dalam menghadapi proses pendidikan.

Ketiga, proses pembelajaran yang runtut dan terintegrasi dengan tujuan peserta didik terfokus dalam satu bidang keilmuan sebelum beranjak ke bidang keilmuan yang lain. Dalam hal ini, peserta harus memiliki kesadaran ilmu-ilmu primer yang harus dipelajari.

d. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya menjadi fondasi tetapi juga sebagai sumber dari semua kegiatan pendidikan Islam. Tujuan ini menentukan arah yang diinginkan bagi peserta didik dalam mencapai pemahaman dan praktik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁷ Akan tetapi sebelum ditetapkan tujuan, pastinya ada hal yang menjadi dasar atau landasan. Menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai kebenaran yang bersumber dari keimanan semata. Sebaliknya, hal tersebut juga disebabkan karena kebenaran yang terdapat dalam kedua landasan tersebut dapat diterima oleh akal manusia dan telah terbukti melalui sejarah atau pengalaman kemanusiaan.⁵⁸

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dalam Nabila berpendapat mengenai tujuan pendidikan Islam yaitu⁵⁹:

⁵⁷ Abudzar Al Qifari, "Epistemologi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 2, no. 1 (2021): 16–30.

⁵⁸ H Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2021): 114–26.

⁵⁹ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75.

- 1) Tujuan Pendidikan Islam adalah akhlak. Pendidikan budi pekerti dianggap sebagai jiwa dari pendidikan Islam. Al-Abrasyi menyatakan bahwa Islam menegaskan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah esensi dari pendidikan Islam, dengan tujuan sebenarnya adalah mencapai akhlak yang sempurna. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa aspek-aspek fisik, intelektual, ilmiah, dan praktis lainnya tidak penting, namun demikian, pendidikan akhlak diperlakukan dengan serius sebagaimana halnya dengan pendidikan ilmu-ilmu lainnya. Anak-anak membutuhkan pembinaan dalam segala aspek jasmani, intelektual, ilmiah, serta budi pekerti, kesadaran, dan pembentukan karakter.
- 2) Pentingnya memperhatikan agama maupun dunia. Ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan, namun juga memperhatikan dunia material. Rasulullah SAW sendiri menyarankan agar umat Islam bekerja untuk kepentingan agama dan dunianya secara bersamaan. Hal ini tercermin dalam sabdanya: "Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari." Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dunia material untuk memberikan

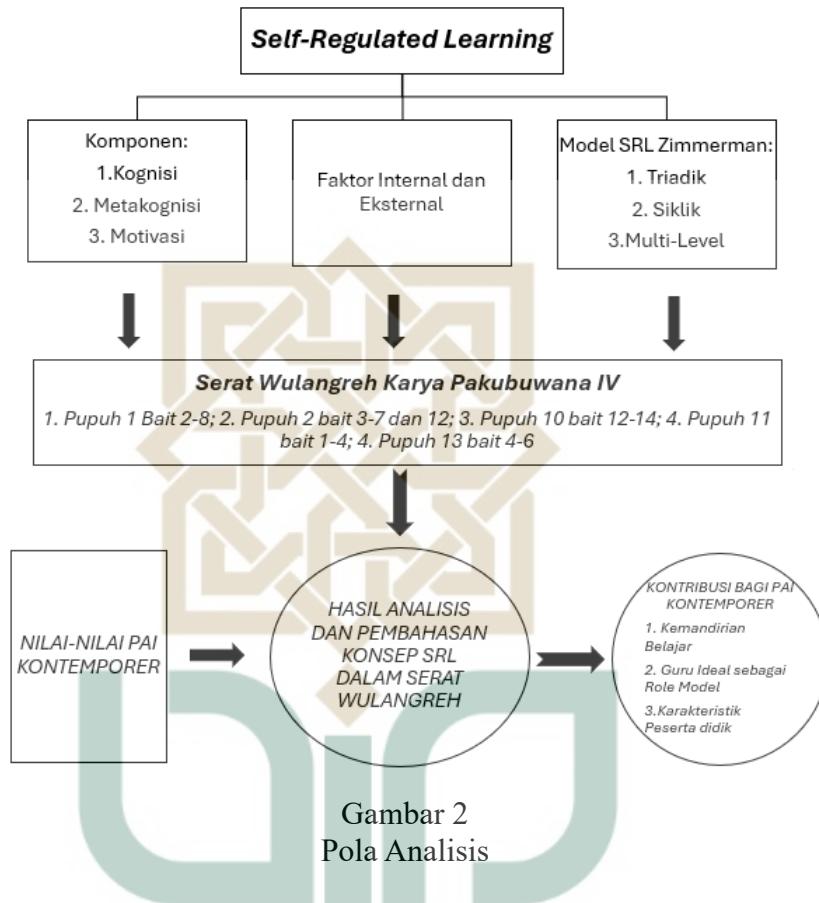
bekal yang komprehensif bagi individu Muslim dalam menghadapi kehidupan ini dan kehidupan akhirat.

Jika dilihat dari pendapat Al Abrasyi mengenai pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan agama Islam lebih menekankan pada segi materi doktrinal dan praktik yang lebih khusus. Akan tetapi makna dan hakikatnya secara umum sama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek pengetahuan agama, tetapi juga membimbing individu untuk mengembangkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka teori yang penulis paparkan tersebut berfungsi sebagai alat bedah untuk menganalisis *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV guna menjawab permasalahan dalam penelitian berupa konsep *Self-Regulated*



Learning dan kontribusinya bagi dengan Pendidikan Agama Islam. Untuk memperjelas proses penulis sajikan peta konsep sederhana sebagai berikut:



G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memperoleh gambaran umum dalam penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan landasan teori. Latar belakang masalah berisi tentang hal-hal yang memunculkan ketertarikan penulis untuk melaksanakan penelitian ini berkaitan dengan *Self-Regulated Learning* Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam *Serat Wulangreh*. Kemudian tercantum rumusan masalah

yang ingin penulis jawab beserta tujuan dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Bagian ini juga mengulas penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan. Kemudian pemaparan teori-teori guna membangun kerangka teori sebagai landasan penelitian. Pada bagian akhir bab ini penulis cantumkan sistematika pembahasan supaya memudahkan dalam menggambarkan alur pembahasan dalam penelitian.

BAB II: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas secara rinci metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Kemudian memaparkan sumber penelitian berkaitan dengan sumber primer dan sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data seperti metode *library research* dan dokumentasi juga dipaparkan secara lengkap. Selanjutnya penulis cantumkan teknik analisis data sebagai dasar pengolahan data yang penulis peroleh selama penelitian.

BAB III: GAMBARAN UMUM

Bab ini membahas mengenai biografi dari penulis Pakubuwana IV sebagai pengarang *Serat Wulangreh* beserta latar sosial-politik masa pemerintahannya. Kemudian penulis membahas mengenai *Serat Wulangreh* terkait isi secara umum, jumlah bait dalam setiap *pupuh* dan menampilkan bait-bait yang relevan dengan teori *Self-Regulated Learning* dan Pendidikan Agama Islam. Penggambaran data tersebut mampu dijadikan sebagai bahan analisis sehingga mendapatkan data yang lebih komprehensif.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menuangkan data dan hasil analisis dengan penyajian deskriptif terkait bait-bait dalam *Serat Wulangreh* yang mengandung unsur-unsur dan model-model dalam teori *Self-Regulated Learning* yang dikemukakan oleh Barry J. Zimmerman. Kemudian, penulis membahas mengenai relevansi konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* tersebut dengan Pendidikan Agama Islam.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Terdapat tiga bagian pokok yaitu kesimpulan, implikasi penelitian dan saran. Bagian kesimpulan menyajikan hasil akhir penelitian yang meringkas jawaban dari penelitian. Implikasi menjelaskan dampak dari penelitian ini terhadap pihak terkait. Saran berisi anjuran untuk memperbaiki dan peningkatan terkait dengan *Self-Regulated Learning* Pendidikan Agama Islam di masa mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab pembahasan tentang konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pembahasan, *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV memuat nilai dan ajaran yang sejalan dengan konsep *Self-Regulated Learning* (SRL) Barry J. Zimmerman, mencakup tiga komponen utama: kognisi (pemahaman hakikat ilmu dan proses belajar terstruktur), metakognisi (refleksi diri dan pengaturan strategi belajar atau Ilmu Rasa), serta motivasi (tekad, tujuan hidup, dan pencarian kebenaran sejati). Naskah ini juga menekankan faktor pendukung SRL seperti memilih guru yang bijaksana, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta membangun ketekunan dan disiplin. Pola belajar dalam *Serat Wulangreh* selaras dengan tiga model SRL Zimmerman, yaitu model triadik yang tekanan hubungan timbal balik antara personal, perilaku, dan lingkungan; model siklik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi dalam praktik ibadah; serta model multi-level yang menekankan peran lingkungan sebagai teladan dalam pembentukan perilaku dan kemampuan regulasi diri.
2. Konsep *Self-Regulated Learning* (SRL) dalam *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV memiliki keterkaitan erat dan berkontribusi dengan Pendidikan Agama Islam melalui tiga pilar utama: kemandirian belajar, peran guru teladan, dan karakteristik peserta didik ideal. Kemandirian belajar tercermin dalam ajaran

Ilmu Rasa yang mengasah kognitif, afektif, dan metakognitif peserta didik, selaras dengan prinsip perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi dalam ibadah. Peran guru digambarkan sebagai sosok berilmu, berakhlak mulia, dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta motivasi belajar. Sementara itu, karakteristik peserta didik ideal meliputi motivasi intrinsik dengan niat ikhlas, tujuan belajar berorientasi dunia-akhirat, kesadaran diri dan muhasabah, serta sikap proaktif dan inisiatif dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, *Serat Wulangreh* tidak hanya memuat nasihat moral, tetapi juga menawarkan kerangka pendidikan mandiri yang selaras dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan mampu meregulasi diri. Oleh karena itu, konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* tidak hanya memuat nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menawarkan kerangka pembelajaran mandiri yang relevan bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk penelitian berikutnya, sebagai berikut:

1. Penelitian ini belum mengkaji secara menyeluruh berkaitan dengan model-model *Self-Regulated Learning* yang dikemukakan oleh tokoh selain Barry J. Zimmerman. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat menggunakan alat bedah teori *Self-Regulated Learning* dengan model yang berbeda.
2. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan *Serat Wulangreh* menjadi produk berupa buku panduan untuk menanamkan kemampuan *Self-Regulated Learning* pada peserta didik. Selain meningkatkan kemampuan regulasi diri

dalam belajar, peserta didik diharapkan mencintai dan menghargai *Local Wisdom* yang berasal dari tokoh tanah Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasqi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Arba' in Nawawi: Matan Dan Terjemah*. Edited by Abu Zur'ah Ath-Thaybi. Surabaya: Pustaka Syabab, 2007.
- Ahmad, Jumal. *Self-Regulation Dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Islamic Character Development, 2023.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid ibn Majah. "Shahih Sunan Ibnu Majah." In *I*, 631. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek*. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Amril, M, Witari Triarni Panggabean, Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan, and Syarif Kasim. "Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka" 8 (2024): 3114–22.
- Arifin, Faizal. *Metode Sejarah: Merencana Dan Menulis Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023.
- Ariskawanti, Eka, and Subiyantoro. "Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri." *Lentera* 21, no. 2 (2022): 6.
- Bistara, Raha. "Etika Sufisme Pakubuwana IV: Piwulang Dalam Serat Wulangreh." *SUHU: Journal of Sufism and Humanities* 1, no. 1 (2025): 45–57.
- Erina Mifta Alvira, Arel Vaganza, Andromeda Putri, and Bagus Setiawan. "Analisis Permasalahan Belajar: Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 1 (2023): 142–53. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1186>.
- Fat-Tahtul Arifah, Sayyidah, Malik Izzul Haq Ze, and M. Imamul Muttaqin. "Sumber Hukum Islam Yang Disepakati Meliputi: Al-Qur'an, Al-Sunah, Ijma' Dan Qiyas." *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 12 (2024): 211–24. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i12.255>.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta 'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Fuady, Farkhan. "Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 3, no. 1 (2022): 83–92. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.68>.

Handayani, Akhira, Muhammad Dzaki Abdillah, Nazila Mu'minah, and Siti Halimah. "Pemahaman Dan Pandangan Terhadap Teori Gravitasi Oleh Ilmuwan Muslim Pada Abad Ke XII." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 88–99. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.

Harsono, Andi. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.

Herman, Andri Kurniawan, Fitria Khasanah, Bilferi Hutapea, Heriansyah, Mas'ud Muhammadiyah, Iwan Henri Kusnadi, et al. *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.

Hidayat, Rahmat. *Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.

Husaini, H. "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif." *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2021): 114–26.

Iskandar, Maulana, and Amir Mukminin. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV." *Jurnal Permai* 2, no. 2 (2023): 68–74.

Ismawati, Esti, and Warsito. *Kearifan Lokal Jawa Dalam Wulang Reh*. Gambang Buku Budaya, 2021.

Isra, Yunal. "Tinjauan Status Hadits 'Man Arafa Nafsahu Arafa Rabbahu.'" NU Online, 2018. <https://nu.or.id/ilmu-hadits/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu-jzNt5>.

IV, Pakubuwana. "Serat Wulangreh." Kulawarga Bratakesawa, 1960. <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1784-wulang-reh-kulawarga-bratakesawa-1960-213>.

Joko Darmawan. *Mengenal Budaya Nasional "Trah Raja-Raja Mataram Di Tana Jawa."* Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Kemendikbud. "Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang TK, SD, SMP, SMA Dan SMK." *Permendikbud*, 2021, 1–25.

Khaer, Abu. "New Sufistic Paradigm of Manunggaling Kawulo Gusti in Serat Dewa Ruci." *Esoterik Annual International Conferences* 1, no. 1 (2022): 1–26.

Khumaidah, Shirley, and Rachma Nika Hidayati. "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 212–52.

Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2004.

Kulsum, Umi, Ali Munirom, Ahmad Sayuti, and Budi Waluyo. "Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam : Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 09 (2024): 22–33.

Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

Latifah, Atik. "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 101–12. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>.

Latifah, Silfi Nurmalia, and Cecep Anwar. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 630–38.

Mahfuz, Al, Ilyas Husti, and Alfiah Alfiah. "Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik." *PERADA* 3, no. 2 SE-Articles (December 30, 2020): 101. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>.

Mahmud, Dr H, and M Si. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Makhriza, Revi Ayu. *Implementasi Self-Regulated Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Karakter Disiplin Siswa Kelas X Disma Negeri 1 Tumpang*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Mardeli. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Journal on Teacher Education*. Vol. 2. Palembang: NoerFikri Offset, 2016. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/3563>.

Marie, Bambang Khusen Al. *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*. Klaten: Kajian Sastra Klasik, 2017.

Melati, Citra Sukma, and Ratnawati Susanto. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas Rendah." *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 8, no. 1 (2023): 144–50.

Mulyadi, Seto, Heru Basuki, and Wahyu Rahardjo. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.

Murti, Airlangga Wisnu. "Akulturasi Jawa-Eropa Dalam Legion Mangkunegaran Di Surakarta (1900-1942)." *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol.11 no., no. 2 (2021).

Mustopa. *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama Dengan Budaya Lokal*. Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2021.

_____. *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama Dengan Budaya Lokal*. Pustaka Turats. Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2021..

Mustopa, Moh. In'ami, and Minkhatul Maula. "Serat Wulangreh: Islamization In Java Through Cultural Approach." *Tsaqafah* 20, no. 1 (2024): 1–35. <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1784-wulang-reh-pakubuwana-iv-1960-213>.

Muthoifin, Sudarno Shobron, and Sugeng Setiawan. "Values Education in Serat Wulangreh by Javanese King Pakoe Boewono in the 18th Century." *Proceedings of International Conference on Sustainable Innovation*, no. July (2022): 20–21.

Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75.

Nadhifah, Izzatullaili, Mohammad Kanzunnudin, and Khamdun Khamdun. "Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (2021): 91–96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>.

Ni'am, Mohammad Fattahun. "The Epistemology of Religious Moderation in Javanese Literature (Revisiting the Moral Guidelines of Javanese Society in Serat Wulangreh)." *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 2, no. 1 (2024): 21–43. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9580>.

Niamah, Khoirotul. "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 59–71. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>.

Nugraha, Rahmad Agung. *Model-Model Self Regulated Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa*. Tegal: Badan Penerbit Pancasakti Tegal, 2019.

Nur'aini, Mutiara Suci, Venny Indria Ekowati, and Doni Dwi Hartanto. "Kajian Filologi Dan Hakikat Ilmu Rasa Dalam Naskah Raos Jawi." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 13, no. 2 (2024): 160. <https://doi.org/10.35194/alinea.v13i2.4498>.

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.

Nurhajarini, Dwi Ratna., Tugas. Triwahyono, and Restu. Gunawan. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, 1999.

Pradana, I W A. "Pendidikan Parenting Dalam Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." Universitas Islam Indonesia, 2020..

Pratikto, Nimas Caesara Maharati. "Hakikat Manusia Dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana Iv." IAIN Salatiga, 2024.

Qifari, Abudzar Al. "Epistemologi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 2, no. 1 (2021): 16–30. <https://doi.org/10.24252/jpk.v2i1.22543>.

Rachmadi, Agung, Imam Syafe'I, and Amiruddin. "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat." *Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2023): 581–82.

Rasyidi, Rasnam, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah. "Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah." *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2020): 19–38. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/issue/view/821>.

Ricklefs, M C. *A History of Modern Indonesia since c. 1200: Third Edition*. Basingstoke: Palgrave, 2001.

Rifqiyyatush Sholihah Al-Mahiroh. *Self Regulated Learning Mahasiswa Pascasarjana Pada Masa Covid-19 Ditinjau Dari Self-Efficacy, Outcome Expectation Dan Task Interest*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Said, Cakra Umar, Fieky Alfiyanti, and Muhammad Asro Al Munawwir. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serat Wulang Reh Sri Susuhunan Pakubuwana IV." *Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology* 2, no. 1 (2025): 49–61.

Saidah, Nur. "Implementasi Strategi Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Al-Qur'an Hadis." *Jurnal IMAMAH* 1, no. 2 (2023): 115–20.

Saidah, Nur, Dyah Sunggingwati, and Chris Asanti. "Motivation of the Main Character in Sue Monk Kidd's The Secret Life of Bees." *Jurnal Ilmu Budaya* 3, no. 1 (2019): 99–105.

Sari, Milya. "Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," 2020, 41–53.

Schraw, Gregory, Douglas F Kauffman, and Stephen Lehman. "Self-Regulated Learning." *Encyclopedia of Cognitive Science*, no. January (2006). <https://doi.org/10.1002/0470018860.s00671>.

Schunk, Dale H. *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780203839010>.

———. *Learning Theories an Educational Perspective*. 6th ed. Pustaka Pelajar, 2012. <https://doi.org/10.1007/BF00751323>.

Setyoningsih, Yunita Dwi. "Internalizasi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (Rebt)." *Jurnal Konseling Gusjigang* 9, no. 1 (2023): 99–111. <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i1.7738>.

Shofiah, Siti, Marhan Hasibuan, and Muamar Al Qadri. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin (Studi Tokoh Imam Al-Ghazali)." *JMI : Jurnal Millia Islamia* 02, no. 2 (2024): 322–32.

Srianturi, Yanuari, Yunita Dwi Setyoningsih, and Agus Afriliyanto. "Panduan Teknik Assertive Training Bermuatan Nilai Budi Pekerti Serat Wulangreh Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa" 5, no. 2 (2025): 847–56.

Tampubolon, Budiman. "Motivasi Belajar Dan Tingkat Belajar Mandiri Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 5, no. 2 (2020): 34. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i2.1920>.

Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia Dari Fase Prenatal Sampai Akhir Kehidupan Dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2023.

Tim Penyusun. *KBBI*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Vera Heryanti. "Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak)." *Universitas Bengkulu* 2, no. 1 (2014): 22.

- Wahab Syakhrani, Abdul, and Ahmad Fahri. "Fungsi, Kedudukan Dan Perbandingan Hadits Dengan Al- Qur'an." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 51–58. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.87>.
- Wardhani, Ayu Era, Dwi Ratnasari, and Idrus Latif. "Educators In Qur'an (Education Spirituality Analysis In Surah Al-Kahfi Verses 60-82)." *Edunity* 2, no. 5 (2023): 589–97.
- Wasino, Endah Sri Hartatik, and Fitri Amalia Shintasiiwi. "Wong Cilik in Javanese History and Culture, Indonesia." *Kemanusiaan* 28, no. 2 (2021): 31–51. <https://doi.org/10.21315/KAJH2021.28.2.2>.
- Widodo, Bambang Sigit. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Sistematis Dan Komprehensif*. Yogyakarta: Eiga Media, 2021.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metoda Dan Teknik*. Bandung: Tarsito Bandung, 1982.
- Winata, Denny, and Indri Astrina. "Implementation of Centrality Concept on Keraton Surakarta Hadiningrat." *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)* 6, no. 3 (2022): 314–31. www.jurnal.unpar.ac.id.
- Yuli Puspitasari. "Self Regulated Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di STAIYO Wonosari." *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, no. Tesis (2019): vii.
- Yulita, Sri, and Pramulia Panani. "Serat Wulang Reh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Yang Luhur." *Jurnal Filsafat* 29, no. 2 (2019): 275–99. <https://doi.org/10.22146/jf.47373>.
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–59. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Cet. II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zimmerman, Barry J. "From Cognitive Modeling to Self-Regulation: A Social Cognitive Career Path." *Educational Psychologist* 48, no. 3 (2013): 135–47. <https://doi.org/10.1080/00461520.2013.794676>.
- . *Handbook of Self-Regulated Learning*. Edited by Monique Boekaerts, Paul R. Pintrich, and Moshe Zeidner. Burlington: Elsevier Academic, 2005.
- Zimmerman, Barry J. "Attaining Self-Regulation a Social Cognitive Perspective." In *Handbook of Self-Regulation*, 13–39. Academic Press, 2000. <http://ebookcentral.proquest.com>.